

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian

a) Konsep Pemertahanan Dialek Bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep.

Dalam penelitian ini, dikarenakan masyarakat yang menjadi objek kajian untuk diteliti dan diwawancarai otomatis peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan. Namun peneliti juga juga mengambil narasumber siswa/siswi yang ada di Desa Billapora Rebba ini guna semakin memperkuat data yang akan diperoleh dan dikarenakan juga para anak-anak dan remaja yang tinggal di desa ini bisa dijadikan data ketika berinteraksi dan diwawancarai. Maka dari itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengobservasi serta mewawancarai sumber data (narasumber) yang sudah di tentukannya. Dalam penelitiannya ini peneliti terfokus pada setiap pembicaraan dialek bahasa Madura di desa Billapora Rebba ini sehingga nanti akan ditemukan data yang bersangkutan dengan judul penelitian yaitu *Pemertahanan Dialek bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep*.

Untuk mengetahui Pemertahanan dialek suatu bahasa tentu juga diperlukan konsep-konsep sebagai upaya untuk terus mempertahankan dialek di desa tersebut sehingga tetap terjaga dan bisa tetap dikomunikasikan sebagai bahasa pertama oleh regenerasi selanjutnya.

Karena bahasa semakin beragam/bervariasi sehingga perlu adanya suatu konsep pemertahanan dialek agar tanpa disadari atau pun tidak masyarakat tetap menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya.

Selanjutnya yaitu perlu adanya pemahaman tentang “Konsep Pemertahanan Dialek Bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebbal Lenteng Sumenep“. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab ke II tentang salah satu konsep pemertahanan dialek antara lain, yaitu: 1) Kegiatan tradisi dalam daerah, 2) Kegiatan keagamaan contohnya wirid yasin, maulid Nabi, dan pengajian, 3) Kegiatan komunikasi sehari-hari contohnya yaitu ketika melakukan komunikasi dengan keluarga lingkup kecil dan besar.

1) Kegiatan tradisi dalam daerah

Hal yang pertama dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati dan mewawancarai salah seorang petani bernama Mattali yang kebetulan suka dengan salah satu tradisi orang Madura khususnya di kota Sumenep yakni *Loddruk* (semacam pertunjukan teater Madura).

“Mun sêngko’ tibi’ bhing kan lèbur ke Loddruk dáddhi aroah sala sèttong tradisi se bisa é angghuy maklé bhása madhurá réah pagghun e angguy. Apapolé é dhisa dinnak ghik bènnyak se nagghá’ Loddruk reah mun paréppaan bádá acara. Loddruk reah bhing kan ngangghuy oca’ alos contona anom (bhasa alosa ngudá), dháddhi oréng sé sabelluna tak paté taoh pagghun taoh mun lah ningghu Loddruk reah, apapole caretana bur-lebur”. (Kalau saya suka dengan Loddruk bak yaitu salah satu tradisi orang Madura khususnya di kota Sumenep. Kesenian Loddruk ini

biasanya ada ketika acara pernikahan dan juga menggunakan bahasa Madura halus”).¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti mewawancarai salah seorang petani yang kebetulan memang suka dengan kesenian Madura yakni *Loddruk*. Maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya kesenian *Loddruk* dapat membawa pengaruh positif terhadap penggunaan dialek bahasa Madura agar lebih mudah untuk dipertahankan. Apalagi kesenian tersebut menggunakan bahasa halus sehingga masyarakat yang awalnya minim mengetahui bahasa halus akan dapat mengetahuinya ketika ada pertunjukan kesenian tersebut meskipun hanya di beberapa moment tertentu.

Juga dapat dilihat dari penyampaian informan bahwa dialek bahasa yang digunakan juga masih kental dengan dialek Madura khas Sumenep. Misalnya pada kata '*bhing*' (panggilan untuk seorang perempuan), '*séngko*' (berarti aku), '*maklé*' (yang berarti supaya). Selain itu bapak Mattali juga menjelaskan bahwa dalam pertunjukan *Loddruk* tersebut menggunakan bahasa halus, misalnya '*anom*' (yang berarti muda).

Untuk memperkuat data di atas, peneliti juga mewawancarai warga lainnya yaitu Ibu Romlah.

“Dhóddhi mun é dinnak bhing, mun oréng akabin kan bedé MC ye, dhaddhi MC nah roah ngangghuy bhása Madhurá.

¹ Mattali, masyarakat desa Billapora Rebba, wawancara langsung, (14 November 2022).

Oreng pagghun lebbhi ngarté jhát mun ngangghui ca' Madhurá. Pas biasana mun edinnak kan osom pawai jháren MC nah keah ngangghui ca' Madhure, nyanyienna padeh contona lagu Deunah Nangka se biasa e kanyanyi".
(Jadi kalau disini bak ketika ada orang yang menikah biasanya MC nya menggunakan bahasa Madura agar masyarakat dapat mengerti semua. Terus biasanya juga kalau di desa ini ada yang namanya pawai karnaval dan MC nya juga menggunakan bahasa Madura ditambah dengan lagu yang dinyanyikan juga lagu Madura misalnya yang berjudul Deunah Nangka).

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh data tentang konsep pemertahanan dialek bahasa Madura yaitu ketika ada acara MC (pembawa acaramnya) tetap menggunakan bahasa Madura misalnya di acara pernikahan. Menurut ibu Romlah jika menggunakan bahasa Madura tentunya akan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Di acara lain juga misalnya saat ada pawai karnaval pembawa acaranya pun menggunakan dialek bahasa Madura ditambah lagu yang dinyanyikan juga bahasa Madura misalnya yang berjudul '*Deunah Nangka*' (Daun nangka).

Dan jika dilihat dari bahasa yang digunakan oleh informan ketika diwawancarai dialek yang digunakanny pun masih kental dengan logat Sumenep. Dapat dilihat dari kata '*akabin*' (yang berarti menikah), '*osom*' (marak-maraknya).

2) Kegiatan Keagamaan

Berikut ini merupakan beberapa data yang menggambarkan tentang salah satu konsep pemertahanan dialek bahasa Madura dengan adanya kegiatan keagamaan.

Kajhi: “*Pangajhian ka’dinto e khusus’aghi kaangghuy ajege kabiasaan se ampon bede. Napa pole ma bede salametan sabbhán malám jum’at sopajee bángaseppo e delem kobhur bhunga tor miloh cellepah dári nak potoh*”. (pengajian disini dikhususkan untuk menjaga kebiasaan yang sudah turun-temurun agar keluarga yang sudah meninggal juga mendapat pahala dar do’a yang sudah dibacakan).

Kepala Desa: “*Engghi kauléh jhughán ngarép sopajéé wirid yasin nga’ nikah pagghun bédé sabbhán mingguna*”. (Iya, saya juga berharap agar wirid yasin seperti ini terus dilakukan setiap minggunya).

Dari pernyataan tersebut bapak Sharraf selaku kepala desa menyetujui dengan adanya Wirid Yasin yang dilakukan setiap minggunya. Kegiatan tersebut juga melibatkan masyarakat yang ada di desa Billapora Rebba dan tuturan *Kajhi* (ketua dari wirid yasin) tentunya menggunakan bahasa Madura engghi-éntén.

Dalam data di atas, tuturan antara *Kajhi* dan Kepala Desa yakni bapak Sharraf dapat dikatakan salah satu konsep pemertahanan dialek bahasa Madura. Dengan tetap menggunakan dialek bahasa Madura pada kegiatan wirid yaksin pada setiap minggunya tentunya hal itu secara tidak langsung bahasa Madura di desa Billapora Rebba ini akan terus digunakan. Tuturan antara *Kajhi* dan Kades di atas terjadi di suatu kajian keagamaan (wirid yasin) yang dilaksanakan setiap malam jum’at. Tuturan yang digunakan juga tetap dengan logat dna dialek daerah desa Billapora Rebba, misalnya ketika mengucapkan kata ‘*kauléh*’ (bermakna aku), ‘*jhughán*’ (berarti juga), ‘*sopajee*’ (berarti agar/supaya).

Untuk memperkuat data sebelumnya peneliti juga melakukan pengamatan pada salah satu warga di desa Billapora Rebba yakni bapak Rasyid salah seorang warga yang menjadi guru. Data ini didapatkan ketika bapak Rasyid tengah memerintahkan siswa-siswinya untuk membawa Al-qu'an ke sekolah.

“Jhek sampé’ kaloppaeh ngibeh Al-qur’an ka sakolaan sopaje dhing sabbhán pagi bisa maca Asma’ul Husna sabelluna jhám pangajhárán é mulai”. (Jangan sampai lupa untuk membawa Al-qur'an ke sekolah agar setiap pagi bisa membaca Asma'ul Husna sebelum masuk).²

Data di atas diperoleh oleh peneliti di sekolah tepatnya di dalam kelas ketika bapa Rasyid memerintahkan murid-muridnya untuk membawa Al-qur'an ke sekolah agar bisa membaca Asma'ul Husna setiap hari. Bapak Rasyid memang mengajar Intisari Bahasa Madura, jadi beliau di dalam kelas juga membiasakan menggunakan bahasa Madura pada muridnya. Biasanya setelah membaca Asmaul Husna bapak Rasyid mengatakan bahwa setiap murid diwajibkan untuk membuat pidato singkat dengan menggunakan arti dari kata yang ada di Asma'ul Husna tersebut dengan menggunakan bahasa Madura. Otomatis hal yang dilakukan bapak Rasyid ini merupakan kegiatan keagamaan di sekolah yang jugag melibatkan dialek bahasa Madura agar terus bisa dipertahankan. Kata *'dhing'* (yang berarti ketika) juga merupakan dialek bahasa Madura khas Sumenep.

² Rasyid, masyarakat yang berprofesi menjadi guru, wawancara langsung, (30 November 2022).

3) Kegiatan komunikasi sehari-hari

Masih dalam pembahasan konsep pemertahanan dialek bahasa, untuk memperkuat data sebelumnya peneliti juga mewawancarai salah satu sekolah guna ingin mengambil data (hasil wawancara) guru dan juga siswa/siswi yang tentunya masih termasuk pada masyarakat desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep. Disini peneliti mengamati terlebih dahulu percakapan antar siswa/siswi yang kebetulan pada saat peneliti menghadiri sekolah tersebut dalam keadaan istirahat. Saat ini peneliti masih menyimak obrolan anak MI (Madrasah Ibtidaiyah) namanya Maisyaroh dan temannya Hilman siswa/siswi kelas 6 MI.

A: *“Hil, bá’na tak éntar malemma yeh ke pangajian?”* (Hil, kamu tadi malam tidak hadir ke acara pengajian?)

B: *“éntar sengkok bán tang emmak, lebur malemma kèyaena can, kèn séngko’ molé kade’ polan ngantok”* (Aku datang sama ibuku, seru tadi malam acara pengajiannya cuman aku pulang duluan karena ngantuk).

Percakapan di atas adalah percakapan 2 siswi/siswa yang sedang membahas tentang acara pengajian yang ada di dekat rumahya tadi malam. Dari interkasi yang peneliti dapatkan saat menyimak obrolan kedua anak tersebut dapat dilihat bahwa bahasa yang mereka gunakan masih sangat kental akan loga orang sumenep sebagaimana di desa ini memang termasuk ke salah satu desa yang berada di kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.

Pengucapan kata *Séngko'* dan *bá'na* yang memang menjadi salah satu ciri khas orang sumenep, dan anak-anak di desa ini tetap berkomunikasi sehari-harinya dengan menggunakan bahasa daerah mereka meskipun masih berada di lingkungan sekolah.

Untuk memperkuat data di atas yaitu tentang salah satu konsep pemertahanan dialek bahasa Madura dengan menggunakan komunikasi sehari-hari dalam ruang lingkup lingkungan, peneliti juga melakukan observasi siswa/siswi di tingkatan SMP yaitu peneliti menyimak obrolan 2 orang siswi yang tengah duduk sambil menikmati waktu istirahat di depan kelasnya namanya Ila dan Wita.

A: "*Ila, bán andi' Laddhing kéné' yeh? Mun andi' lakkuk ghibe makté nyaman nyeksék wá'-buwáenna kan tata boga*" (Ila kamu punya pisau kecil ya? Kalau punya besok jangan lupa bawa biar enak bisa digunakan untuk potong buah-buahan kan besok tata boga).

B: "*Iyá andi' kok. Tinah lakkuk séngko' nyambie Laddhing-ah bán tobung ghebey tempat beccona ru- ghuru roh, nyambie soduh polé séngko' "* (Iya aku punya. Ya udah besok biar pisaunya aku yang bawa sekalian mau bawa mangkok buat naro air kobokan buat basuh tangan para guru).³

Dari pernyataan dia atas, komunikasi yang digunakan oleh Ila dan wita masih sangat bagus karena logat Maduranya tetap digunakan sebagai alat untuk berinteraksi. Meskipun biasanya seusia mereka sudah mengenal banyak bahasa asing misalnya bahasa Inggris tetapi mereka tetap menggunakan bahasa Madura

³ Ila, Wita, masyarakat Billapora Rebba yang masih jad siswi MI, Wawancara Langsung (1 Desember 2022)

untuk alat berkomunikasi sehari-hari. Dapat dilihat di kata *Laddhing* (pisau), *tobung* (mangkok), *soduh* (sendok) bahwa kata tersebut merupakan dialek Sumenep yang memang menjadi ciri khas tersendiri. Secara tidak langsung berkomunikasi dengan tetap menggunakan bahasa daerah di lingkungan bisa menjadi salah satu cara untuk terus mempertahankan suatu dialek bahasa dan termasuk dalam konsep yang cukup mudah agar tetap dilakukan oleh masyarakat desa Billapora Rebba ini.

Selain karena memang dengan melakukan komunikasi sehari-hari dengan bahasa Madura juga akan mempermudah bagi anak-anak mempertahankan bahasa pertamanya, di desa ini memang masih sangat kental akan kebiasaan (tradisi) yang diajarkan oleh para orang tua sehingga anak-anak pun tidak merasa bahwa dengan mereka tetap menggunakan bahasa daerah mereka tidak bisa untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahkan mempelajari bahasa asing. Namun anak-anak disini pun bisa menyesuaikan lingkungan mana yang harus menggunakan bahasa daerah atau bahasa lainnya.

Adapun temuan-temuan penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yaitu peneliti mencari tau konsep-konsep apa saja yang biasa digunakan oleh masyarakat Billapora Rebba guna untuk mempertahankan dialek bahasa

Madura di desanya sendiri. Maka dari itu ditemukan beberapa konsep utama yang digunakan oleh masyarakat.

1) Kegiatan tradisi dalam daerah

Dengan melakukan suatu kegiatan tradisi secara tidak langsung hal tersebut menjadi salah satu upaya (konsep) masyarakat Billapora Rebba guna tetap mempertahankan dialek bahasa Madura di daerahnya. Setelah peneliti mewawancarai beberapa narasumber salah satu contoh dari kegiatan tradisi tersebut yaitu dengan adanya kesenian *Loddruk* yang didalamnya terdapat sebuah pertunjukan yang menggunakan bahasa Madura. Pada kesenian tersebut pada umumnya menggunakan bahasa Madura halus yaitu *engghi-bhunten*.

Pada hasil wawancara berikutnya yaitu terdapat konsep pemertahanan dialek bahasa Madura dengan adanya MC yang menggunakan bahasa Madura. Biasanya ketika ada acara pernikahan dan acara pawai karnaval pembawa acaranya menggunakan bahasa Madura, dan biasanya ketika ada pawai karnawal rata-rata lagu yang dinyanyikan juga syair Madura.

2) Kegiatan Keagamaan

Adapun salah satu konsep pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat desa Billapora Rebba yaitu

juga untuk terus melibatkan bahasa Madura ketika mengadakan kegiatan keagamaan misalnya ketika adanya wiri yasin yang dilakukan setiap minggu (malam jum'at).

Tentunya hal tersebut masuk dalam kategori konsep pemerhanan dialek bahasa Madura, karena pada saat *Kajhi* menyampaikan materi kajian dan memimpin do'a ia menggunakan dialek bahasa Madura dan Kepala Desa juga menyetujui adanya kegiatan keagamaan seperti ini. Secara tidak langsung jika bahasa Madura terus dilibatkan dalam setiap kegiatan otomatis dialek bahasa yang di daerah Billapora Rebba ini akan terus bisa dipertahankan dan meminimalisir pergeseran bahasa.

3) Kegiatan komunikasi sehari-hari

Dan konsep yang ketiga ini memang salah satu konsep yang sangat urgent karena kegiatan berkomunikasi menjadi faktor utama untuk mempertahankan dialek bahasa Madura. Dengan terus berkomunikasi dengan bahasa Madura otomatis anak-anak akan juga ikut serta menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa di zaman saat ini sudah banyak anak-anak yang mengetahui lebih dari 1 bahasa yang dijadikan alat untuk berkomunikasi, tapi setidaknya dengan terus menerapkan menggunakan bahasa

Madura di desa Billapora Rebba ini akan terus berlanjut bertahan pada regenerasi berikutnya guna tidak semakin meningkatnya suatu pergeseran bahasa.

Agar dapat mengetahui data pemertahanan dialek bahasa Madura apa saja yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti membuat tabel yang terdapat pemertahanan dialek bahasa Madura yang telah didapatkan setelah melakukan observasi dan wawancara.

Tabel 4.1

No.	Data Pemerthanan Dialek Bahasa Madura	Konsep Pemertahanan Dialek Bahasa Madura
1.	Loddruk (Semacam pertunjukan teater Madura)	Terdapat konsep pemertahanan dialek bahasa Madura dengan melakukan kegiatan tradisi dalam daerah karena dengan terus menggunakan bahasa Madura disetiap ada acara tentunya akan lebih mudah bagi masyarakat untuk mempertahankan dialek bahasa Madura di daerahnya. Misalnya, ketika ada acara MC tetap menggunakan bahasa Madura, juga ketika ada kesenian <i>Loddruk</i> pemeran tetap menggunakan bahasa Madura halus sehingga dialek bahasa
2.	'Bhing' (Panggilan untuk seorang perempuan)	
3.	Sêngko' (Berarti Aku)	
4.	Maklê' (Yang berarti Supaya)	
5.	Anom (Yang berarti muda).	
6.	Akabin (Yang berarti menikah)	
7.	Osom (Marak-maraknya)	

		Madura dapat dipertahankan dalam kegiatan tradisi dalam daerah.
8.	Kajhi (Ketua dari Wirid Yasin/Wapatan)	Terdapat konsep pemertahanan dialek bahasa Madura dengan memasukkan bahasa Madura ketika ada kegiatan keagamaan. Misalnya, dengan adanya Wirid yasin yang di dalamnya terdapat suatu kajian kecil antar masyarakat dan biasanya ada <i>Kajhi</i> orang yang menyampaikan materi dan menjadi ketua dari Wirid yasin tersebut. Dan juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru memerintahkan anak didiknya agar membawa Al-qur'an ke sekolah agar bisa membaca Asma'ul Husna setiap pagi yang kemudian para murid diperintahkan untuk membuat pidato singkat dengan menggunakan arti dari kata yang
9.	Kauléh (bermakna aku dalam kata yang lebih halus)	
10.	Jhughón (berarti juga)	
11.	Sopaje (berarti agar/supaya)	
12.	Dhing (yang berarti ketika)	

		ada di Asma'ul Husna tersebut dengan menggunakan bahasa Madura.
13.	Sêngko' (bermakna aku dalam ondhâgghâ bhâsa êngghi-enten)	Terdapat konsep pemertahanan bahasa dengan kegiatan komunikasi sehari-hari. Hal ini tentunya yang sangat berpengaruh untuk dapat mempertahankan bahasa daerah masing-masing. Karena ketika masyarakat tetap menggunakan dialek Madura ketika berinteraksi otomatis akan terus mengajarkan pada generasi berikutnya tentang bahasa daerahnya sendiri serta dapat mengurangi adanya pergeseran suatu bahasa.
14.	Bá'na (bermakna kamu)	
15.	Laddhing (Pisau)	
16.	Tobung (Mangkok)	
17.	Soduh (yang bermakna sendok)	

b) Faktor Terjadinya Dialek Bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebbâ Lenteng Sumenep.

Dialek memang sudah semakin beragam disetiap daerah. Apalagi ditambah semakin banyaknya era millennial dimana teknologi semakin

canggih sehingga para generasi muda semakin mudah untuk mengetahui banyak bahasa baru. Sudah banyak faktor-faktor terjadinya suatu daerah bisa menggunakan 2 bahasa sekaligus atau biasa disebut dengan Dwi bahasa. Maka dari itu perlu adanya suatu pengenalan atau pengetahuan tentang apa saja faktor-faktor yang menjadi akibat terjadinya suatu dialek bahasa semakin beragam. Disini peneliti mengambil data dari masyarakat desa Billapora Rebba sehingga data semakin akurat karena langsung terjun pada masyarakat. Seperti halnya data berikut ini yang peneliti peroleh dari salah seorang masyarakat yang berprofesi sebagai guru yaitu Pak Rasyid.

“Mun abenta bhása satéyah jhetlah cek bennyá’an bhása apapolé lah jhóman modèrn. Nak kanak satéyah lah bennyak taoh bhása gaul apapolé lah bedeh HP, dóddhi bennyak bahasa sé sabelluna tadák pas é ghebey ca’ocaaan bik nak kanak. Polan mun jhóman satéyah paggun nak kanak se abes kadek bhásanah mun lah toah rang-rang sé pas bhása anyar e ghebey ca’ocaaan tinglah ré-saarénah. Polé lah bennyak nak kanak makéh ghik kéne’ lah nekkuk Hp dóddhi paggun sajen ghámpang nak-kanak ngodeh satéyah taoh bhása se biasana tade’,misalah ca’oca’ sé viral.”
(Kalau berbicara mengenai bahasa saat ini memang sudah sangat banyak, apalagi sudah zaman modern. Anak-anak sekarang banyak tau tentang bahasa gaul karena pegang HP, jadi banyak bahasa yang sebelumnya tidak ada terus setelah tau di dari HP terus dilontarkan ketika berbicara sehari-hari. Karena kalau zaman sekarang bisa dilihat dari anak-anak terlebih dulu, anak-anak kecil saja sudah banyak yang pegang Hp jadi tidak heran kalau mereka mengucapkan bahasa (kata-kata) viral yang mereka ketahui dari aplikasi di HP).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor terjadinya dialek yaitu perkembangan zaman. Sudah banyak anak-anak yang pegang HP jadi mereka akan mendapatkan bahasa-bahasa baru dari aplikasi yang ada di HP tersebut. Meskipun hal tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa HP bisa membawa pengaruh buruk tetapi hal

tersebut sebenarnya kembali pada pengguna HP nya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa semakin berkembangnya zaman akan semakin banyak bahasa-bahasa baru yang akan anak-anak ketahui yang berasal dari HP, hal tersebut adalah tugas orang tua atau kembali lagi pada kebiasaan masyarakat sekitar agar tetap kukuh dengan pemertahanan bahasa daerahnya ditengah maraknya bahasa gaul yang anak-anak ketahui lewat HP.

Untuk memperkuat data tersebut, maka peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat di desa Billapora Rebba yang berprofesi sebagai petani namanya Bapak Mattali.

“Satéyah lingkungan réah bhing sé cê’ berpengaruh ka bhása sé angguy nak-nakak. Lingkungan edinnak jhót ghik paggun nganggy bhása Madhurá tapé mun lah nak-kanak misalah kuliah ke loar Madhurá lah abit terros sampék a keluarga e dhisana oréng, jhenika sé pas maloppah ka bhása dhisana polan munlah abit edhisana oréng apapolé pas sampék a keluarga terros netep bhásana nah tibik paggun tak kerah e angguy polé paggun lah mabiasah ka bhásana se anyar.” (sekarang lingkungan yang sangat berpengaruh ke bahasa yang dipakai oleh anak-anak. Lingkungan disini mungkin masih menggunakan bahasa Madura tetapi ketika sudah anak-anak memutuskan untuk kuliah diluar kota misalnya apalagi sampai berkeluarga otomatis bahasa daerahnya tidak akan dipakai ketika berkomunikasi karena sudah biasa dengan bahasa yang digunakan sehari-harinya di lingkungan yang baru).⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah peneliti menanyakan terkait faktor apa yang sangat berpengaruh pada terjadinya dialek bahasa maka jawaban dari narasumber yaitu ‘Lingkungan’. Karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada

⁴ Mattali, masyarakat yang berprofesi sebagai petani, Wawancara Langsung (1 Desember 2022)

bahasa setiap orang. Orang yang biasa menggunakan kata *bá'na* (kamu) misalnya kalau sudah ke daerah Pamekasan seumpama maka otomatis akan terbiasa menggunakan kata *ba'an* (kamu) hal tersebut memang bisa dikatakan sudah ada terjadinya pergeseran bahasa namun tidak bisa dipungkiri dimana ada pemertahan bahasa otomatis aka nada yang namanya pergeseran bahasa disetiap daerah.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Kepala Desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep yaitu Bapak Sharraf, selaku kepala desa beliau tentu banyak mengetahui tentang keadaan masyarakatnya.

“Masyarakat é ka'dinto saongguna ampon padeh bán dhisa laèn, ampon bennyak sé aobe, tamasok sala sèttongah bhása sé sajen abetambe. Sala sèttongah faktor éngghi mun can kauleh ampon bennyak masyarakat é ka'dinto sé akabin ban oréng loar dhisa é ka'dinto misalah Pamekasan. Bhásana oréng mekkasan bán sumenep kan bhidhe táddhi éngghi samangkén karena ampon ampon bennyak pendatang anyar e ka'dinto teddhi bhása jhugán atambe, saéngghána masyarakat sakoni' bennyana nga'oningi bhása anyar jughán.” (masyarakat disini sebenarnya sama dengan desa yang lain yaitu sudah terjadi banyak perubahan termasuk salah satunya yaitu dari segi bahasa. Salah satu faktor menurut saya terjadinya banyak ragam bahasa yaitu masyarakat disini sudah lumayan banyak yang menikah dengan orang di luar desa sini misalnya menikah dengan orang Pamekasan. Bahasa orang Pamekasan dengan Sumenep tentu banyak perbedaan sehingga dengan adanya pendatang baru di desa ini menyebabkan bahasa baru pula, sehingga masyarakat sedikit banyaknya mengetahui tentang bahasa beda yang dilogatkan masyarakat pendatang baru tersebut).⁵

Dari pernyataan Bapak Kepala Desa masyarakat Billapora Rebba tersebut dapat diartikan bahwa salah satu faktor penyebab adanya dialek bahasa di desa ini yaitu adanya masyarakat pendatang baru sehingga menyebabkan adanya bahasa baru pula pada masyarakat desa Billapora

⁵ Bapak Sharraf, Kepala Desa Billapora Rebba, wawancara langsung (2 Desember 2022)

Rebba. Ketika sudah ada masyarakat yang menikah dengan masyarakat di luar desa ini otomatis akan ada dialek bahasa baru yang akan diperoleh masyarakat desa Billaopora Rebba, misalnya ada yang menikah dengan orang Pamekasan dan ia berkeluarga dengan salah satu penduduk desa Billapora sehingga menyebabkan orang Pamekasan tersebut ikut ke desa ini otomatis ia akan tetap menggunakan bahasa dialek Pamekasan di awal-awal karena tidak mungkin ia akan langsung berkomunikasi dengan dialek sumenep yang bisa dikatakan banyak perbedaan bahasa, maka secara tidak langsung masyarakat desa Billapora Rebba ini akan mengetahui bahasa baru yang mereka peroleh dari masyarakat pendatang baru sehingga terjadilah yang namanya dialek bahasa.

Untuk semakin memperkuat data sebelumnya, maka peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat pendatang baru yang ada di desa Billapora Rebba ini. Namanya yaitu Hasanah ia aslinya orang Kadur Pamekasan yang setelah menikah sekitar 6 bulanan yang saat ini ikut dengan suaminya yang kebetulan asli orang desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep.

“Mun sêngko’ tibi’ satéyah sakoni’ bennyak bek ngartéh ke logat bhásana neng édinnak. Ye maské tang bhasa tibi’ ghik paggun tak pas noroeh bhásana dhisa edinna’. Polé kan Madhurá réah bennyak macemma bhásana deddhi sêngko’ terro paggun nko’ ngangghuy tang bhása se biasa é angghuy neng Pamekasan, ye semisal ghu’ lakkuk nik-sakonik aobe ye tinah se penting nko’ usaha kaangghuy paggun ngangghuy bhasa dhisanah tibik. Ye kadheng jhet oreng bedeh se tak ngarteh mun nko’ ngucak ‘karo’ misalah teddhi nko’ menyesuaikan ka reng oreng edinnak, polan mun edinnak kan benni ‘karo’ tape ngangghuy ‘ghu’un’.” (Kalau aku sendiri sedikit banyaknya sudah lumayan paham ke bahasa di daerah desa ini, ya

meskipun bahasa saya sendiri masih tetap tidak ikut orang sini. Bahasa orang Madura kan bervariasi jadi kalau aku sendiri tetap ingin mempertahankan bahasa daerah saya sendiri yaitu Pamekasan, semisal kapan-kapan saya sudah terbiasa dengan bahasa daerah sini ya gak masalah yang penting untuk saat ini saya masih ingin tetap menggunakan bahasa daerah saya sendiri. Kadang orang sini juga tidak paham dengan bahasa saya misalnya saya mengucapkan '*karo*' (Cuma/hanya) jadi saya juga harus menyesuaikan karena kalau di desa ini itu bukan menggunakan '*karo*' tapi '*ghu'un*'.⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang baru pun juga tetap mempertahankan bahasa daerahnya sendiri meskipun sudah beberapa bulan tinggal di desa Billapora Rebba ini. Hasanah mengatakan bahwa ia menyesuaikan bahasanya dengan lingkungan yang baru dan bahasa yang banyak baru juga, ia mengatakan wajar jika terdapat banyak ragam bahasa karena pulau Madura ini terdapat 4 kabupaten dan tentunya banyak ragam bahasa didalamnya.

Hasanah yang berasal dari kota Pamekasan tentunya sangat merasakan bahwa dialek bahasanya tentu banyak yang berbeda dengan masyarakat desa Billapora rebba Lenteng Sumenep ini, ia mengatakan bahwa ketika misalnya ia melontarkan kata '*karo*' penduduk desa Billapora Rebba ini tentu akan bertanya apa artinya atau kalau disamakan dengan dialek daerah sumenep apa, sedangkan jika di Sumenep yaitu '*ghu'un*' sedangkan di Pamekasan yaitu '*karo*'.

Dari pernyataan salah satu penduduk pendatang baru seperti Hasanah dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa memang sangat banyak,

⁶ Hasanah, Masyarakat pendatang baru desa Billapora Rebba, wawancara langsung (3 Desember 2022).

apalagi mengenai faktor-faktornya terjadinya dialek bahasa tersebut, namun untuk mengetahui bahasa yang baru itu tidak masalah asalkan bahasa pertama yang digunakan tidak dilupakan dan bahasa yang digunakan juga bisa disesuaikan dengan lingkungannya.

Untuk semakin memperkuat data-data sebelumnya peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat Billapora Rebba yang masih berstatus menjadi siswi SMA, yang mana agar peneliti bisa memperoleh data tidak hanya pada masyarakat yang sudah dewasa tapi juga mengambil data dari masyarakat yang masih remaja. Disini peneliti mewawancarai 2 siswi SMA Sumber Payung yaitu Datul dan Mia.

“Mun can sêngko’ bak, satéyah jhetlah bennyak nak kanak se noro’aghi bhása jhaman satéyah ye polan lah noro’ jháman. E tambe lingkungan satéyah jhát lah ghámpang mun terro ngaolléah informasi. Neng sakolaan beih lah é biasaaghi ngangguy bhása Indonesia mun neng kelas, tapé ye nak kanak ngangguy bhása Madhurá polé mun lah kaloar kelas, tapé secara tak langsung kan ajiah bak mun can sêngko’ mempengaruhi bahasa, sajen bennyak bahasa ré saaré se é angguy nak-kanak” (Kalau menurut ku bak sekarang memang sudah banyak anak-anak yang mengikuti bahasa zaman sekarang. Ditambah lingkungan sekarang juga terus mengikuti perkembangan zaman sehingga semakin mudah untuk memperoleh informasi. Di sekolah saja sekarang sudah dituntut untuk membiasakan menggunakan bahasa Indonesia saat ada di dalam kelas, tapi ketika keluar kelas anak-anak menggunakan bahasa Madura lagi, tapi kalau menurut ku bak hal tersebut juga yang mempengaruhi semakin banyaknya bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari).⁷

Dari pernyataan kedua siswi SMA di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor terjadinya dialek adalah faktor waktu, dimana anak-anak

⁷ Datul, Mia, Masyarakat Billapora Rebba yang masih SMA, Wawancara Langsung (5 Desember 2022).

sudah banyak yang mengikuti perkembangan zaman sehingga lingkungan sekitar juga ikut serta menggunakan bahasa-bahasa yang mereka dapatkan. Ditambah zaman saat ini semakin mudah untuk memperoleh informasi karena semakin canggihnya teknologi, jadi anak-anak saat ini otomatis sudah banyak mengetahui bahasa baru. Dari data di atas dikatakan bahwa di dalam kelas saja mereka sudah dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di dalam kelas dan menggunakan bahasa Madura kembali saat keluar kelas, untungnya kalau masyarakat desa Billapora Rebba ini masih bisa menyesuaikan bahasanya meskipun tidak bisa dipungkiri sudah banyak bahasa baru yang diperoleh.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan beberapa hasil temuannya tentang Faktor Terjadinya dialek Bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep.

Yang pertama yaitu peneliti mewawancarai salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai guru yaitu Pak Rasyid. Adapun Pak Rasyid mengatakan bahwa bahasa saat ini memang sudah sangat banyak, seiring bergantinya zaman. Anak-anak sekarang banyak tau tentang bahasa gaul karena pegang HP, jadi banyak bahasa yang sebelumnya tidak ada terus setelah tau dari HP terus dilontarkan ketika berbicara sehari-hari. Karena kalau zaman sekarang bisa dilihat dari anak-anak terlebih dulu, anak-anak kecil saja sudah banyak yang pegang Hp jadi tidak heran kalau mereka

mengucapkan bahasa (kata-kata) viral yang mereka ketahui dari aplikasi di HP.

Yang kedua yaitu peneliti mewawancarai salah satu masyarakat Billapora Rebba yang berprofesi sebagai petani namanya Bapak Mattali. Dari hasil wawancara dan observasinya tersebut peneliti memperoleh temua data yaitu bahwa sekarang lingkungan yang sangat berpengaruh ke bahasa yang dipakai oleh anak-anak. Lingkungan di desa Billapora Rebba ini memang masih menggunakan bahasa Madura tetapi ketika sudah anak-anak memutuskan untuk kuliah diluar kota misalnya apalagi sampai berkeluarga otomatis bahasa daerahnya tidak akan dipakai ketika berkomunikasi karena sudah biasa dengan bahasa yang digunakan sehari-harinya di lingkungan yang baru.

Yang ketiga peneliti mewawancarai kepala desa Billapora Rebba langsung yaitu Bapak Sharraf. Dalam wawancara tersebut Bapak Sharraf menjelaskan tentang faktor terjadinya dialek bahasa di daerahnya salah satunya yaitu berasal dari semakin banyaknya masyarakat pendatang baru misalnya yaitu ada yang menikah dengan penduduk dari luar Madura atau dari kota lain yang berada di pulau Madura, hal tersebut mengakibatkan para masyarakat Billapora Rebba mengetahui bahasa baru ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang baru tersebut.

Yang keempat wawancara dilakukan pada masyarakat pendatang baru langsung agar peneliti mampu mengetahui pendapat dari masyarakat

pendatang baru salah yaitu yang ditemui peneliti yaitu Hasanah ia aslinya orang Kadur Pamekasan yang baru menikah dengan salah satu penduduk Billapora Rebba. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat pendatang baru pun juga tetap mempertahankan bahasa daerahnya sendiri meskipun sudah beberapa bulan tinggal di desa Billapora Rebba ini. Hasanah mengatakan bahwa ia menyesuaikan bahasanya dengan lingkungan yang baru dan bahasa yang banyak baru juga, ia juga mengatakan wajar jika terdapat banyak ragam bahasa dikarenakan di pulau Madura ini saja terdapat beberapa kabupaten.

Kelima, wawancara dilakukan pada salah satu masyarakat penduduk Billapora Rebba yang masih berstatus sebagai pelajar guna memperoleh data yang semakin akurat karena tidak hanya melakukan wawancara pada masyarakat yang sudah dewasa. Disini peneliti melakukan wawancara pada Datul dan Mia salah satu siswi SMA di Sumber Payung. Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa salah satu faktor terjadinya suatu dialek yaitu mengenai faktor waktu, karena seiring bergantinya zaman dan semakin canggihnya teknologi tentu para masyarakat akan semakin mudah untuk mengetahui bahasa modern sehingga lingkungan sekitar juga akan tersiasa secara tidak langsung akan menirukan bahasa baru yang sudah diperoleh.

B. Pembahasan

Setelah peneliti memaparkan data informasi yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara, kemudian peneliti pada bagian selanjutnya akan memaparkan hasil data yang telah diperoleh serta dikorelasikan dengan landasan teori yang ada secara singkat dan padat. Secara sistematis peneliti akan membahas hal-hal yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang sudah ditentukan dibahas sebelumnya. Adapun pemaparan tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Konsep pemertahanan dialek bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep.

Jika berbicara mengenai dialek tentu harus ada yang namanya suatu konsep pemertahanan dialek bahasa tersebut. Konsep pemertahanan dialek itu sendiri merupakan suatu proses atau cara dari masyarakat tertentu di suatu daerah guna tetap melestarikan/mempertahankan bahasa daerahnya sendiri.⁸ Konsep tersebut memang perlu dilakukan oleh masyarakat di daerahnya agar para regenerasi selanjutnya dapat terus menggunakan bahasa pertamanya ketika berkomunikasi. Setidaknya dengan adanya konsep pemertahanan dialek tersebut ragam bahasa yang terdapat di suatu daerah dapat terus bertahan ditengah banyaknya bahasa-bahasa baru yang diketahui.

⁸ Wulan Vitasari, pemertahanan dialek bahasa Semarang di Perantauan Kajian Sociolinguistik, Jurnal Pendidikan Tambusai, 6 No.2, (2022), 11.

Bahasa daerah yang merupakan salah satu aset yang sangat berharga suatu bangsa memang perlu untuk terus dipertahankan.⁹ Seperti halnya penduduk di desa lain yang sudah banyak mengetahui bahasa baru, di desa Billapora Rebba tersebut memiliki konsep tersendiri sebagai bentuk upaya dan usaha agar dialek bahasa Madura di daerahnya tetap dipakai ketika berkomunikasi. Konsep yang dilakukan juga sudah menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di zaman modern ini, karena tidak bisa dipungkiri bahwa di desa Billapora Rebba ini juga sudah banyak masyarakat dwi bahasa (menggunakan lebih dari 1 bahasa) jadi ketika ada suatu konsep pemertahanan dialek bahasa Madura merupakan suatu landasan yang bagus agar sadar ataupun tidak para masyarakat terutama para generasi muda tetap mampu mengetahui bahasa Madura sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) yang harus terus dilertasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap interaksi masyarakat yang ada di desa Billapora Rebba dengan metode observasi dan wawancara. Adapun pembahasan secara detailnya mengenai salah satu konsep pemertahan dialek bahasa Madura yang sudah disesuaikan dengan teori yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan tradisi dalam daerah

Tradisi yang merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus

⁹ Eko Widiyanto, *Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah*, 1, No 2, Kredo, (2 April 2018), 1

hingga sekarang.¹⁰ Dari tradisi (kebiasaan) tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan terus menggunakan bahasa Madura ketika di suatu acara dengan maksud masyarakat agar tetap terbiasa, maka secara tidak langsung cara yang digunakan masyarakat memang sangat baik. Dari temuan data pada konsep ini yaitu salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Billapora Rebba adalah dengan terus menggunakan bahasa Madura ketika sedang ada acara, misalnya MC saat pernikahan, dll. Ketika dalam suatu keramaian pun bahasa Madura tetap digunakan otomatis masyarakat bisa mendengarkan dan memahami bahwa bahasanya harus tetap dipertahankan dan anak-anak pun juga dapat menyimak secara perlahan bahasa daerahnya sendiri. Ketika seorang MC di desa ini sudah dibiasakan menggunakan bahasa Madura juga biasanya memang menggunakan bahasa Madura '*Engghi-Bhunten*' atau '*Engghi-enten*' karena tingkatan bahasa tersebut merupakan tingkatan bahasa yang bisa digunakan saat acara formal ataupun semi formal.

2. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan memang merupakan salah satu kegiatan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat di

¹⁰ Rhoni, Rodin. Tradisi Tahlilan dan Yasinan, *Ibda'*, 11 No. 1, (1 Januari 2011), 78

suatu daerah. Biasanya kegiatan tersebut bisa berbentuk pengajian, dzikir bersama, dll. Kegiatan tersebut merupakan salah satu konsep bahasa yang juga dilakukan oleh masyarakat desa Billapora Rebba guna tetap mempertahankan bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya.

Pemertahanan bahasa yang dilakukan untuk terus bisa melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif memerlukan suatu konsep, yang dengan adanya cara tersebut masyarakat tetap menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya. Dalam hal ini peneliti menemukan data dari hasil wawancara dan observasi yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan biasanya membahas mengenai kajian keagamaan yang penerimanya biasanya menggunakan bahasa Madura entah dengan menggunakan logat yang paling halus dalam bahasa Madura yaitu *bhása ãngghi-bhuntén* ataupun *engghi-enten*. Hal demikian yang secara tidak langsung menjadikan bahasa Madura yang ada di desa ini tetap terjaga apalagi ketika sudah membawa anak-anak dalam acara tersebut otomatis para generasi akan tetap mengetahui ragam bahasa yang ada di daerahnya.

3. Kegiatan komunikasi sehari-hari

Sebagai makhluk sosial tentu bahasa menjadi hal terpenting untuk berkomunikasi. Komunikasi yang sering dianggap mudah oleh seseorang dikarenakan sudah sedari kecil melakukannya padahal hal tersebut bisa menjadi sulit dalam konteks tertentu apabila komunikasi dimaksudkan untuk mendapatkan pengaruh dari komunikan.¹¹ Konsep yang satu ini memang menjadi fokus utama untuk bisa mempertahankan dialek suatu bahasa, termasuk bahasa Madura. Dengan tetap menggunakan bahasa Madura di setiap daerah tentu masyarakat akan terus terbiasa menggunakan bahasa pertamanya sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa sudah banyak masyarakat multilingual di zaman yang sudah modern ini. Maka dari itu, adanya konsep dengan tetap menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari tentu menjadi pemicu bahasa Madura tetap bertahan sampai detik ini di desa Billapora Rebbu Lenteng Sumenep.

Misalnya saat berkomunikasi di sekolah, anak-anak tentu akan diajarkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan kemungkinan di dalam kelas akan dibiasakan

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2003), 301

menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Nasional, tetapi anak-anak juga harus mampu menyesuaikan bahasanya tersebut misalnya ketika sudah diluar kelas akan kembali menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi serta membiasakan menggunakan dialek Madura di Sumenep.

b) Faktor Terjadinya Dialek Bahasa Madura Masyarakat Billapora Rebba Lenteng Sumenep.

Ketika ada yang namanya upaya dan konsep pemertahanan dialek bahasa Madura, otomatis ada yang namanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan bahasa tersebut harus tetap dipertahankan, baik itu negatif ataupun positif. Pada pembahasan berikutnya peneliti akan memberikan pembahasan mengenai faktor-faktor terjadinya suatu dialek bahasa Madura. Dialek bahasa yang merupakan kajian tentang variasi bahasa juga mempelajari berbagai dialek dalam suatu bahasa di suatu daerah. Adapun tujuannya yaitu untuk mencari hubungan kekeluargaan diantara dialek-dialek itu, juga menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata.¹²

Sama halnya dengan perkembangan yang semakin membaik, perkembangan memburuk juga disebabkan oleh berbagai faktor yang pada umumnya berupa juga disebabkan oleh berbagai faktor pada umumnya berupa faktor luar bahasa. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

¹² Sumarsono. Sosiolinguistik, Yogyakarta: Sabda, (Juni 2002), 7

1. Masuknya unsur-unsur bahasa nasional ke dalam bahasa daerah, dan masuknya bahasa nasional dan bahasa baku bahasa daerah ke dalam dialek.

2. Faktor sosial

Seiring dengan semakin membaik taraf sosial-ekonomi masyarakat tentunya semakin baik pula taraf pendidikan masyarakat. Pada umumnya mereka meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu atau bekerja.¹³

Adapun terjadinya suatu dialek bahasa di desa Billapora Rebbat yaitu semakin canggihnya teknologi dan perkembangan zaman. Sudah banyak yang memiliki android sehingga semakin mudah untuk mengetahui informasi dan bahasa-bahasa yang baru. Di desa tersebut juga dijelaskan oleh salah satu informan yang menjadi guru yaitu Bapak Rasyid bahwa memang saat ini anak-anak di sekolah saja banyak yang pegang HP dan seringkali mereka melontarkan bahasa gaul (bahasa yang viral) yang anak-anak dapatkan melalui HP.

Apalagi saat ini bukan hanya anak muda saja yang bisa mengaplikasikan HP tetapi orang tua pun ikut eksis untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini sehingga faktor dialek bahasapun semakin beragam dan mudah untuk terjadinya suatu multilingual terhadap masyarakat.

¹³ Ida zulaeha. Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial, Yogyakarta: Graha Ilmu, (2010), 23-24.

Selanjutnya yaitu faktor lingkungan, karena tidak dapat dipungkiri lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap bahasa yang jika dikomunikasikan pasti akan memiliki dampak terhadap komunikasi entah itu positif atau negatif termasuk faktor terjadinya dialek bahasa.¹⁴ Dari data yang diperoleh di desa Billapora Rebba memang masih kental dengan logat dan bahasa daerahnya sendiri hanya saja ketika anak-anak sudah ada yang kuliah ke luar Madura otomatis mereka akan terbiasa menggunakan bahasa di lingkungan barunya apalagi sampai berkeluarga dengan orang yang beda kota, maka otomatis bahasa yang digunakannya akan mengikuti lingkungan yang ada.

Lingkungan memang menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap adanya suatu dialek bahasa, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial sehingga mereka hidup dengan saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Meskipun tidak bisa dipungkiri juga bahwa bahasa yang ada di pulau Madura memang sangat beragam maka dialek bahasa yang digunakan pun juga sangat banyak. Ragam bahasa (bisa dikatakan dialek) juga bisa dipakai sebagai identitas etnik. Mekanisme pembagian ini sama dengan mekanisme dalam mempertahankan dialek kelas sosial, atau memang berasal dari sana.¹⁵

Tetapi dikarenakan di desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep tetap melekat dengan logat, kesantunana bahasanya, dialek dan ciri khas

¹⁴ Ibid, 25

¹⁵ Ibid, 73

daerahnya sendiri, tentu mereka memiliki cara tersendiri untuk menyikapi faktor adanya dialek yang semakin beragam, misalnya dengan tetap membiasakan menggunakan bahasa pertamanya pada anak-anak, sehingga para generasi muda tetap mengetahui bahasa pertama yang digunakan di daerahnya sendiri.

Dan juga adanya masyarakat pendatang baru sangat berpengaruh terhadap bahasa di suatu daerah dikarenakan masyarakat pendatang baru tersebut akan membawa bahasa baru untuk lingkungan sekitar karena sudah beda kota. Apalagi faktor waktu yang semakin seiring bergantinya zaman bahasa baru akan semakin menyeruak pada anak-anak misalnya ketika anak-anak sudah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional tetapi anak-anak di desa Billapora Rebba juga perlu untuk tetap mempertahankan bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya.

Adanya pemerolehan bahasa baru juga terkadang tidak bisa disadari apalagi terhadap anak-anak, dikarenakan biasanya pemerolehan bahasa diperoleh anak-anak dan jarang disadari sehingga ketika anak sudah semakin dewasa dan memperoleh bahasa baru otomatis mereka tidak akan langsung menyadari hal tersebut kecuali ketika sudah semakin beranjak dewasa.

Adanya masyarakat pendatang baru tentu akan membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap dialek bahasa masyarakat Billapora Rebba

Lenteng Sumenep. Yang mana bahasa bersifat sistematis untuk menyampaikan suatu gagasan, jadi secara sadar atau tidak adanya bahasa baru disetiap intraksi sehari-harinya juga akan sangat berpengaruh. Pemerolehanan bahasa memang sudah lama ada, namun bahasa ibu juga tidak boleh untuk dilupakan, yang mana bahasa ibu itu sendiri merupakan bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa pertamanya.¹⁶

Masyarakat pendatang baru biasanya akan tetap dengan bahasanya sendiri, dikarenakan ia masih belum terlalu mengenal dengan bahasa Madura yang ada di ruang lingkup barunya, seperti halnya yang sudah peneliti lakukan terhadap salah satu warga di desa Billapora Rebba Lenteng Sumenep, bahwasannya pada tahap awal masyarakat pendatang baru juga tidak terlalu mengetahui akan dialek bahasa yang baru disekitarnya, tetapi dikarenakan lama-kelamaan sudah terbiasa otomatis secara tidak langsung ia akan ikut serta menggunakan dialek bahasa di tempat tinggalnya saat ini dan akhirnya terjadilah suatu perubahan bahasa entah dari segi ejaan, kata, tata bahasa, dll. Terjadinya perubahan suatu bahasa sudah menjadi sifat hakiki bahasa¹⁷

Bahasa Madura yang memang beragam, tentu akan selalu dipermasalahkan dengan suatu perubahan bahasa. Karena di kota sumenep

¹⁶ Soenjono dardjowidjojo, Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (April 2003), 2642

¹⁷ Abdul Chaer, Sociolinguistik: Perkenalan Awal, Jakarta: Rineka Cipta, (2014), 134.

saja, bahasa taip desa/daerah saja dialeknnya sudah sangat beragam, ditambah dengan dialek bahasa Pamekasan, sampang, dan bangkalan sehingga dimana ada faktor terjadinya dialek maka harus diiringi dengan suatu peemertahanan dialek bahasa, dan di desa Billapora Rebba ini peneliti sudah mengetahui bahwa dialek bahasa yang digunakan masih tetap dengan ciri khas orang sumenep meskipun sudah banyak dialek bahasa daerah lain yang mulai masuk pada desa ini.